

Analisis Teologi Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Islam

Muhidin¹, Ahmad Nurwadjah², Andewi Suhartini³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

muhidin2004@gmail.com¹, nurwadjah@uinsgd.ac.id²,

andewi.suhartini@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

Education is often interpreted as a conscious effort made by educators towards students in an effort to provide knowledge, education and teaching to achieve happiness and the ultimate goal of life. The purpose of the true happiness of life is that which includes the fulfillment of physical and spiritual aspects. Islam as a doctrinal force has the essence of both. Education in Islam is education that is based on the teachings of Islam, Islam as a religious teaching taught and brought by Muhammad SAW, contains a set of teachings about human life, teachings that are formulated based on sources in the Qur'an and hadith and based on the explanation of the ratio of reason. So that the realization and reinforcement obtained in Islamic education must include physical and spiritual aspects

Keywords: *Theology, Education, Islam*

ABSTRAK

Pendidikan sering dimaknai sebagai Suatu Usaha Sadar yang dilakukan oleh Pendidik terhadap Peserta Didik dalam upaya memberikan pengetahuan, pendidikan dan pengajaran untuk mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup yang hakiki. Tujuan kebahagiaan hidup yang hakiki adalah yang meliputi terpenuhinya aspek jasmani dan rohani. Islam sebagai sebuah kekuatan doktrinal memiliki esensi keduanya. Pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang di dasarkan pada ajaran islam, Islam sebagai sebuah ajaran agama yang diajarkan dan di bawa oleh Muhammad SAW, berisikan seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran yang dirumuskan berdasarkan sumber pada al-quran dan hadits serta berdasarkan pemaparan rasio akal. Sehingga perwujudan dan penguatan yang didapat dalam pendidikan Islam haruslah mencakup aspek jasmani dan rohani

Kata Kunci : *Teologi, Pendidikan, Islam*

PENDAHULUAN

Teologi sering dipersamakan dengan tauhid, tauhid sering terkait dengan ukuran keimanan seseorang dalam mengamalkan ajaran agamanya secara baik dan konsisten. Ajaran agama yang berisikan doktrin Tuhan, selalu berbicara secara lugas dan kuat, terlebih lagi ketika Tuhan sedang berbicara dengan hambanya dalam hal-hal yang bersifat privat selalui diawali dengan kata "Ya ayyuhalladzina 'amanu" (wahai orang-orang yang beriman).

Persoalan teologi biasanya muncul terkait dengan persoalan yang menyangkut dasar keimanan seseorang, hal ini kemudian dijawab dengan menggunakan analisa berfikir spekulatif dan konstruktif, seseorang berusaha menjawab beberapa persoalan dasar dari problem dogma yang dikalangan umat islam timbul dan terdapat perdebatan. Perdebatan itu muncul disebabkan perbedaan analisa dan pemahaman terhadap berbagai keterangan nash-nash (ayat-ayat) al-qur'an yang masih bersifat *Khas'* (khusus) atau *Mustasyabihat* (Mengandung kesamaran makna).

Keharusan membicarakan tauhid dan segala apa yang menjadi permasalahannya tersebut dilandasi oleh adanya kesan yang kuat dalam pandangan agama secara umum dalam umat Islam, bahwa ia merupakan identitas maknawi yang mencirikan adanya hubungan yang sakral antara dirinya (manusia) dengan yang menciptakan-Nya (Tuhan). Artinya bahwa dalam diri seorang manusia terdapat beberapa komponen penting terhadap apa yang menjadi dasar kewajibannya untuk dilaksanakan sesuai dengan perintah dan larangannya. Melaksanakan terhadap apa yang diperintah dan dilaksanakannya tersebut haruslah dilakukan secara ikhlas, keteguhan hati, kelapangan dada serta konsistensi dalam menjaga amanatnya. Dampaknya akan terlihat terhadap apa yang menjadi hak diri kita. Sebagaimana keterangan syekh Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa Tuhan sesungguhnya amat sangat dekat dengan kita karena Tuhan sangat sayang terhadap makhluknya, dan kita sebagai manusia memiliki kepentingan yang sangat terhadapnya, maka perlakukanlah Tuhan dengan baik sebagaimana kalian memperlakukan dirimu sendiri. Dengan begitu cara kita memperlakukannya dengan baik adalah dengan cara melakukan ibadah secara baik, menjauhkan diri dari maksiat dan melatih diri (*Riyadhah*) (Al-Ghazali, 1995 : 215).

Hasil perjalanan hidup manusia sangatlah ditentukan oleh sejauh mana ketaatan manusia melakukan segala perintahnya dan menjauhi larangannya dengan tetap istiqomah di jalan Allah. Istiqomah dalam hal apapun, termasuk di dalamnya terkait dengan pendidikan. Pendidikan yang di maksud adalah keharusan manusia untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَأَنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi

ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Islam adalah sumber pengetahuan yang akan melahirkan banyak disiplin ilmu, pendidikan merupakan salah satu wahana (Rihlah) dalam upaya mendekatkan diri manusia dengan pencipta-Nya. Shimogaki menyatakan bahwa Islam adalah norma kehidupan yang sempurna dan dapat beradaptasi dengan setiap bangsa, waktu dan keadaan, Firman Allah bersifat abadi dan universal, mencakup seluruh aktivitas dari suasana kemanusiaan tanpa perbedaan apakah aktivitas tersebut menyangkut mental atau aktivitas duniawi (Shimogaki, 1994 : 17).

Cita-cita unggul yang terkandung dalam tauhid sesungguhnya menunjukkan bahwa Tuhan itu maha berkehendak terhadap apa yang menjadi ketentuannya. Hal ini menandakan bahwa Tuhan itu punya Visi yang baik terhadap apa yang telah diciptakannya, salah satunya Visi Tuhan terhadap Manusia. Visi itu adalah membentuk kesatuan masyarakat yang mengejar nilai-nilai keutamaan dan mengusahakan terciptanya keadilan social. Apabila prinsip yang terkandung dalam visi ini kita tarik maka prinsip tauhid ini selaras dengan apa yang disebut dengan karakteristik dalam pendidikan Islam. Karena salah satu karakteristik dari nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah Penguatan responsibility terhadap keadilan social.

ilai-nilai pendidikan Islam itu adalah Penguatan responsibility terhadap keadilan social. Untuk itu, penulis melihat dan memandang perlu dilakukan pendalaman dan penelaahan terhadap berbagai literature pemikiran Islam yang berbasis pada pemikiran teologi islam terhadap penguatan dalam penguatan pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Teologi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan, peranannya dalam merubah tatanan kehidupan manusia sangat diperlukan sehingga manakala pelaksanaan system pendidikannya tidak benar maka akan menghasilkan produk sumber daya manusia yang tidak professional. Di dalam system pendidikan itu termasuk juga paradigma pengembangannya yang menyangkut skema berfikir dan metodologinya perlu adanya perumusan kongkrit, komprehensif guna membangun dan mengembangkan system pendidikan yang baik dan bermutu.

Kegelisahan umat manusia akan kebutuhan pendidikan yang baik sekarang ini menuntut adanya reformasi total dalam skema pendidikan yang komprehensif dan integral, perubahan itu haruslah dimulai dengan merubah paradigma pendidikan terlebih dahulu, baru kemudian merubah system pendidikannya. Untuk itu keikutsertaan para ahli pendidikan dan para praktisi untuk merumuskan tatanan baru bagi kemajuan pendidikan sangat diperlukan. Ide dan gagasan para pemikir sangat diperlukan untuk mereformasi dan merumuskan apa dan bagaimanan tatanan baru dalam pendidikan itu.

Salah satu diantara beberapa studi yang dilakukan oleh para ahli pendidikan adalah merumuskan keterkaitan erat antara pendidikan, moral dan agama, ketiganya diintegrasikan kedalam satu system yang komprehensif. Maka pendekatan studi yang dilakukannya adalah mengkaji pendidikan dari aspek teologi. Ide ini muncul seiring adanya kekosongan bathin dan kehampaan dari manusia yang terdidik. Seakan apa yang sudah dilakukannya masih belum dapat memuaskan pengetahuan atas jawaban dari berbagai hipotesis yang dilahirkan pengetahuan itu sendiri. Kita sepakat bahwa fenomena teologi pendidikan itu haruslah diarahkan pada kedalaman teologi yang berpusat pada alqur'an dan hadits sebagai sumber pengetahuan hakiki. Setiap pengetahuan yang diperoleh manusia hendaknya dinisbatkan kepada sumber asli dan penguasa yang memiliki pengetahuan itu. Sehingga realisasinya adalah apa yang menjadi kepunyaan Tuhan dan kerajaan kekuasaannya haruslah di pahami dan di mengerti oleh manusia dengan kemampuan pengetahuannya dalam menjawab setiap fenomena alam atas dasar petunjuk dalam wahyu-Nya.

Dalam fenomena Pendidikan Barat focus orintasinya diarahkan kedalam pemanfaatan keunggulan rasio dan skill secara berlebihan sehingga terjun pada jurang pendidikan yang humanis an sich. Sementara di sisi lain Pendidikan Islam hendaklah diorientasikan pada Sisi ketuhanan (*ilahiyah*), karena paradigma pendidikan Islam berpendapat bahwa mereka "berawal" dan "berakhir" pada Tuhan semata semata dan sangat memiliki hubungan dengan prinsip Ilahiyah.

Istilah teologi sering dijumpai dalam wacana-wacana keagamaan. Dulu istilah ini lebih identik mengarah pada ilmu keyakinan, ilmu tauhid, dan ilmu akidah. Karena, teologi ini pada sebuah pemahaman dan corak pemikiran tertentu berisi mengenai konten-konten Ketuhanan beserta eksistensinya (Muhaimin & Yusuf, 2005 : 21). Teologi secara sederhana menurut Komaruddin Hidayat adalah ilmu atau penalaran kritis (*logos*) tentang Tuhan (*teos*) (Hidayat, 2004 : 189). Teologi menurutnya muncul dari tradisi dan semangat beragama, sehingga didalamnya terkandung semangat iman dan pembenaran wahyu Tuhan. Teologi selalu dibedakan dari filsafat ketuhanan yang memberikan kebebasan pada nalar dalam membahas persoalan Tuhan tanpa harus terikat dengan wahyu.

Pemahaman mengenai teologi pendidikan, pada kenyatannya menghendaki adanya memasukkan konsepsi pendidikan dan atau menurunkan konsepsi pendidikan pada dan dari aliran-aliran mutakallimin. Konsepsi pendidikan yang diturunkan cenderung disesuaikan dengan pemahaman Mu'tazilah, qadariyyah, jabbariyyah, dan yang lainnya, misalnya. Pemahaman seperti ini akan mengabaikan sebuah frame besar teologi, atau hanya mengarah pada tema-tema kalam yang saling diperdebatkan lalu diderivasikan menjadi sebuah konsepsi pendidikan.

Eksposisi Komaruddin Hidayat lebih mudah, lebih cocok, jika diterapkan untuk mengungkapkan pemahaman teologi pendidikan. Teologi pendidikan secara sederhana bukan berarti konsepsi pendidikan yang diturunkan dari konsepsi pemikiran kalam. Teologi pendidikan merupakan kajian konsepsi pendidikan yang di-derivasi-kan dari penalaran kritis mengenai Tuhan (*teos*) yang meliputi eksistensi dan "atribut" ketuhanannya. Dan penalaran kritis mengenai Tuhan ini tidak dapat

dipisahkan dari memahami pesan-pesan Tuhan, termasuk di dalamnya pernyataan-pernyataan wahyu Tuhan. Konten pembahasan pada teologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai pesan wahyu atau ayat juga interpretasinya (Hidayat, 2004 : 217).

Alhasil konten mengenai teologi pendidikan tersebut merupakan wacana baru yang konstruktif dan paradigmatic bagi upaya mengembangkan khazanah pengetahuan dan pendidikan Islam itu sendiri yang didasarkan pada sudut pandang Ketuhanan (aspek Teologis), Kesatuan Alam (Aspek Kosmologis), Kesatuan Kemanusiaan (Aspek Antro-Sosiologis) (Irfan & Mastuki, 2008 : 4).

Karakteristik Pendidikan dalam Perspektif Teologi

Pendidikan merupakan sebuah upaya mengembangkan manusia ke arah kesempurnaan. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan segala potensi manusia yang telah diberikan oleh-Nya menuju pada sesuatu yang diharapkan oleh-Nya. Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi fithrah manusia yang asalnya baik, suci, mengantarkannya menjadi suci kembali, sesuai dengan kehendak-Nya sehingga ia diterima di sisi-Nya (radhiyat mardhiyat). Maka, kajian teologi pendidikan tidak serta merta an sich berhubungan dengan Tuhan, akan tetapi mengkaji pula tentang manusia yang sudah diciptakan dan diberikan berbagai potensi oleh Allah. Oleh karenanya, kajiannya tidak apriori melepaskan diri dari pembahasan mengenai sisi kemanusiaan manusia.

Dari perspektif ini formula yang akan dibangun adalah bagaimana dalam setiap langkah dan perumusan system pendidikan Islam haruslah mendasarkan diri pada prinsip tauhid (teologi) yang berfungsi mentransformasikan setiap individu anak didik menjadi manusia seutuhnya (manusia bertauhid) yang mengedepankan sejumlah karakteristik yang khasnya dalam system pendidikan Islam itu. Alhasil harapan yang akan di dapatkan adalah lahirnya sumber daya manusia yang islami dan berkarakter kuat dalam membangun peradaban ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat bagi peradaban islam itu sendiri.

Lahirnya pribadi-pribadi intelektual yang islami dan berperadaban sejatinya haruslah dapat mengintegrasikan keilmuannya dalam kesempurnaan hidup. Rumusan kongkrit tentang bagaimana perpektif teologi dapat membangun dan memberikan penguatan pada nilai dan karakteristik pendidikan Islam. Penguatan itu antara lain memuat :

- 1) Sebagai individu muslim hendaklah intelektualitasnya dapat di arahkan kepada penguatan komitmen, ketundukannya dan kepatuhannya terhadap Allah swt,
- 2) Sebagai individu muslim hendaklah menolak segala pandangan dan pedoman hidup yang datangnya bukan dari Allah
- 3) Sebagai individu muslim haruslah bersifat progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas hidupnya, adat istiadat, tradisi dan faham hidupnya

- 4) Sebagai individu muslim harus memiliki tujuan yang amat jelas, bernilai ibadah, kerja kerasnya, serta hidup dan matinya selalui ditujukan semata-mata hanya demi Allah SWT.
- 5) Sebagai individu muslim hendaklah memiliki tauhid yang berpangkal pada visi dan misi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangun bersama manusia lainnya (Irfan & Mastuki, 2008 : 110).

Islam adalah agama rahmatan seluruh alam, tentunya dogma ajaran agama yang ada di dalamnya memuat berbagai hal tidak saja bersifat ibadah khusus (*Mahdhah*) juga ada ibadah umum (*Ghair Mahdhah*). Islam hadir dalam berbagai dimensi yang terkait dengan apa yang menjadi kebutuhan hidup manusia, tuntunannya dan petunjuknya sangatlah memberikan gambaran kongkrit bahwa Islam adalah ajaran yang sangat komprehensif. Salah satu contohnya dimana Islam sebagai sebuah ajaran mewajibkan umatnya untuk berpendidikan, karena dengan berilmu manusia akan menjadikan dirinya sebagai pribadi paripurna yang membedakannya dengan manusia lain secara kedudukan dan derajatnya. Sebagaimana penjelasan dalam alquran QS. Al-baqarah (2) ayat 269 :

يُوتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Dan dalam firman Allah Lain QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ فَاسْتُرُوا فَاسْتُرُوا بِرَفْعِ أَلْيَدِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Begitulah alquran bicara dengan segala kebenaran atas firman-Nya, membuktikan bahwa orang yang berilmu (pendidikan) akan mendapatkan banyak kelimpahan nikmat dan keagungan serta keluhuran manusianya dengan akan di angkat lah derajat bagi manusia yang beriman dan berilmu.

Tujuan dari semua apa yang Allah firmankan di atas sesungguhnya dapat terkandung gambaran nyata akan apa sesungguhnya tujuan dari pendidikan Islam itu, adapun tujuan pendidikan Islam itu adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim (Marimba, 1964 : 39). Sementara menurut pendapat Abduh Fatah Jalal.19 Mengungkapkan tujuan dari pendidikan Islam itu adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. At-Taqwir ayat 27 :

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ٢٧

Al Quran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam,

Abdul Fatah Jalal lebih lanjut menafsirkan apa yang tertera dalam rumusan ayat alquran tersebut sebagai bentuk manusia yang menghambakan dirinya kepada Allah, tentunya yg dimaksud kategori ini adalah beribadah kepada Allah.

Pendidikan Islam sebagai sebuah paradigma tidak bisa dilepaskan dari fondasifondasi yang menopang lahirnya paradigma tersebut. Hasan Langgulung, memandang bahwa fondasi pendidikan itu adalah pesan Ilahiah (al-quran dan sunnah) dan landasan pemikiran yang mengitarinya (Langgulung, 1987 : 10). Landasan-landasan ini tidak bisa dipisahkan dari konsepsi teologis pendidikan yang berhubungan dengan Tuhan dan manusia (Saefullah, 2005 : 11).

Konsepsi Tuhan dalam Islam memiliki peranan penting dalam merumuskan sebuah konsepsi pendidikan Islam. Pemahaman Tuhan dalam Islam yang disenyalir dalam pesan Tuhan juga atribut yang mengitarinya merupakan sebuah dasar bagi pengembangan konsepsi pendidikan Islam. Nuansa pemikiran teologis semacam ini menghendaki adanya sebuah pola pikir integral-reflektif, tidak sebatas memahami simbol-simbol ketuhanan dalam pesan-Nya. Lebih dari itu, pemahaman dialektis dan filosofis sangat menguatkan argumentasi konsepsi ketuhanan yang diderivasikan pada konsepsi pendidikan Islam. Paradigma pendidikan berbasis teologis ini tidak semata-mata dipancari oleh pemahaman mengenai teologi ketuhanan. Untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang teologis, konsepsi mengenai manusia turut mewarnai konstruksi paradigma pendidikan.

Adapun landasan teologis yang dapat di kembangkan dalam skema dan pembangunan konstruksi pemikiran system pendidikan Islam itu antara lain menyangkut hal-hal berikut (Irfan & Mastuki, 2008 : 29) :

- 1) Pendidikan islam hendaknya tidak di bangun atas dasar pada konsep kemusyrikan
- 2) Pendidikan Islam harus mewujudkan ide kesatuan Tuhan dan kesatuan kebenaran
- 3) Pendidikan Islam dapat membangun dan mengembangkan evolusi tauhid dan peran para rasul.

Derivasi konsep teologis pendidikan yang diintegalkan dengan paradigma pendidikan Islam inilah yang nantinya akan melahirkan karakteristik dalam pendidikan Islam. Konsepsinya adalah teologi selalu berkenaan dangan Tuhan dan Manusia sebagai objek kajiannya sementara dalam pendidikan Islam akan muncul konsep pembaharuan system pendidikan Islam dan pada akhirnya akan muncul karakter-karakter yang khas dan paradigmatic dalam pendidikan Islam itu.

Gambaran menyeluruh dalam penjelasan teologi yang bisa di deskripsikan kedalam wilayah karakteristik Islam antara lain sebagaimana dikatakan Syekh Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Falsafah al-tariyah al-Akhlaqiyah al-Islamiyah*. Tercatat dalam bukunya itu sejumlah karakteristik dalam pendidikan Islam antara lain :

- a. Menyandingkan pendidikan akal dengan agama
- b. Obyek pendidikan Islam adalah manusia dengan segala yang teracakup dalam kata "manusia" berupa makna kesiapan dalam pandangan Islam.

- c. Tujuan jangka panjang dari pendidikan dalam pandangan Islam adalah kesempurnaan akhlak.
- d. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki nilai kesakralan
- e. Pendidikan Islam harus dilakukan secara komprehensif dan integral
- f. Pendidikan harus dilakukan secara kontinuitas dan seimbang (Nata, 2005 : 4).

Adapun kajian empiris yang bisa dilakukan dalam mengkaji kemungkinan adanya hubungan atau realasi anatara teologi pendidikan terhadap penguatan atas karakteristik pendidikan Islam bisa di telaah dalam kajian khusus di bawah ini.

1. Pendidikan Islam hendaknya tidak dibangun atas dasar konsep kemusyrikan

Pendidikan Islam mengajarkan suatu proses untuk mengubah tingkah laku individu menjadi baik dalam kehidupannya berdasarkan pada syariat islam. Jika sebaliknya pendidikan Islam tidak di arahkan kepada segala aspek perilaku yang berdasaryarkan syariat maka pendidikan itu akan kehilangan ruh nya dan pada akhirnya nanti akan bermuara pada kemusyrikan. Nilai kemusyrikan tidak hanya ada dalam aspek keagamaan secara *an-sich* namun bisa juga di dapat dalam aspek pendidikan.

Untuk menghindari terjadinya konseptual yang salah dalam perjalanan akhir membentuk system pendidikan islam yang memiliki karakteristik khas, maka ruh pendidikan itu harus di kembalikan pada konseptual awalnya yakni konsep dasar pendidikan islam adalah Tauhid. Dari konsep tauhid ini akan mendapatkan rumusan kongkrit agar system pendidikan Islam terhindar dari kemusyrikan, hal-hal itu sebagai berikut :

- a) Kesatuan Kehidupan
- b) Kesatuan Ilmu
- c) Kesatuan Iman dan Rasio
- d) Kesatuan agama
- e) Kesatuan kepribadian manusia
- f) Kesatuan individu dan masyarakat (Nata, 2005 : 225).

Dengan dasar tauhid ini maka pendidikan yang dikembangkan oleh Islam tidak mengarah kepada pemikiran sempit dan skeptis yang kemudian bermuara pada kemusyrikan. Dengan begitu harapannya melahirkan kualitas (perbuatan amal soleh) dan kuantitas (Kesholehan Individu) pendidikan Islam yang berkarakter kuat. Yang muncul kemudian dari sikap ini adalah kearifan, kebijaksanaan dan kebersamaan.

2. Pendidikan Islam harus mewujudkan ide kesatuan Tuhan dan kesatuan kebenaran.

Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhidnya, menyatakan bahwa umat islam yang di wajibkan untuk menunut ilmu, hukum kewajiban ini dapatlah dirumuskan melalui pendekatan hukum akal dan yang kemudian melahirkan persepsi hukum lain. Naman Abduh dalam penjelasannya bahwa pengkategorian kewajiban ini di dasarkan pada kerangka dasar dalam Islam itu yang mengharuskan kepada umat Islam agar selalu melakukan kegiatan

amal soleh dan aslah satu amalan soleh yang bernilai tingga balasan dari Allah adalah manusia berilmu atau berpendidikan.

Ismail Raji al-Faruqi menjelaskan bahwa mengakui keberadaan Tuhan beserata eksistensinya merupakan pwmbicaraan wilayah teologi yang jika di pahami secara benar mengandung makna percaya terhadap kebenaran, kebenaran yang bersifat absolute. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Hud : ayat 14:

فَأَلِّمُوا بَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ قَوْمٌ مُّسْتَلِمُونَ ١٤

Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?.

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu sikap realistis dalam upaya mendukung dikembangkannya prinsip kebenaran adalah kembali para prinsip Tauhid yang menyatahkan bahwa Tuhan itu bersifat Trasedental dan Tuhan kita adalah Tuhan yang Esa (tunggal). Ini merupakan bentuk penegasan (afirmasi) terhadap makna Laillaha Illa Allah, hanya ada satu Tuhan yaitu Allah (Irfan & Mastuki, 2008 : 32).

Dengan prinsip Tauhid ini seorang muslim akan diarahkan untuk memiliki pengetahuan ('Ilmi) yang benar dan positif tentang realitas ada (alam dan Manusia) yang adanya wajib ada. Seorang muslim yang dimaksudkan disini adalah mereka orang-orang yang menyatakan kebenarannya secara realistis yang berasal dari pengetahuannya dalam menyelidiki sesuatu yang ada. Lebih dalam lagi bahwa keyakinan akan tauhid yang menyatakan ke-esaan Tuhan ini akan melahirkan sikap keteraturan dan keharmonisan yang mengarah kepada terhindarinya sikap skeptisme pada manusia terhadap kebenaran (Somad, tt : 121).

3. Pendidikan Islam dapat membangun dan mengembangkan evolusi tauhid dan peran para rasul.

Al-qur'an menggambarkan bahwa Allah adalah sang pencipta (al-Khaliq) dan pemelihara semesta alam (rabb al-'alamin). Dalam penciptaannya Allah sangat menunjukkan konsistensi dan keteraturannya dalam menetapkan aturan-aturan yang telah ditetapkannya. Selanjutnya tuhan akan mengurus, memelihara dan menumbuh kembangkan alam secara bertahap dan berangsur-angsur dapat sebuah kemutlakan atas takdirnya. Dalam konteks ini Tuhan memperlihatkan dirinya sebagai Pendidik (Murobbi) yang sebenarnya. Ketentuan ini meniscayakan penyertaan Tuhan dalam proses pendidikan tanpa berarti menafikan peranan manusia (Maksum, 1999 : 28).

Peranan manusia dalam pendidikan secara dalam sudut pandang teologis dimungkinkan karena posisi manusia sebagai makhluk, ciptaan Allah yang sempurna dan menjadikannya sebagai Khalifah Fil Ardh, Sebagaimana penjelasan firman Allah QS. Al-Anam ayat 165 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Situasi ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukannya untuk bertindak sesuai dengan ketentuan Tuhan. Sebagai Khalifah manusia mengemban misi dan fungsi sebagai Rubbubiyah. Atas dasar pertimbangan ini maka secara sudut pandang teologis manusia sendiri diberikan kebebasan untuk bertanggungjawab dalam upaya dan kehendaknya untuk merealisasikan proses dari pendidikan Islam sesuai hakikat dan fungsinya sehingga akan tercipta sejumlah karakteristik yang futuristic dan holistic dalam skema pendidikan Islam itu. Jika amanah ini sudah di embannya dengan baik maka terciptalah manusia itu sebagai manusia seutuhnya yang sebabkan oleh kemauannya untuk mengisi dirinya dengan berbagai ilmu atau pendidikan.

Usaha apa yang dilakukan dalam pendidikan Islam ini merupakan upaya mengubah tradisi kemapanan dan mengarahkan manusia pada kesempurnaan potensi menjadi kesempurnaan actual. Melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian fungsi dari pendidikan islam ini adalah untuk menjaga keutuhan unsure-unsur individual anak didiknya dalam mengoptimalisasikan potensinya sesuai garis keridhaan Allah (Hamzah, 1996 : 35).

Al hasil bahwa apa yang dapat difungsikan dalam perspektif ana adalah bahwa pendidikan Islam hendaknya meniscayakan keterpaduan antara aspek jasmani dan ruhani, antara kehiduapn duniawi dan akhirat dan antara kepentingan individual dan kepentingan kolektif dan antara kedudukannya sebagai khalifah dan tugas sebagai seorang hamba (*al-'abid*).

KESIMPULAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang melekat pada setiap kehidupan manusia dan berjalan bersamaan serta beriringan sepanjang perjalanan hidup umat manusia. John Dawey mengatakan bahwa pendidikan dapat difahami sebagai sebuah upaya Konservatif, Progresif, dan dalam bentuknya pendidikan haruslah diarahkan sebagai Rekapitulasi, Restrospeksi dan Rekonstruksi.

Dan adapun untuk mewujudkan semua itu hendaklah skema pendidikan yang dibangun haruslah mencerminkan karakteristik yang jelas, karakteristik yang bersumber pada dasar aslinya serta memiliki objek yang jelas pula, sehingga akan menghasilkan system pendidikan yang progresif dan bermoral. Semua itu dapat tercipta jika pndidika Islam yang akan di bangun haruslah di bangun pada pondasi sebagai berikut:

- 1) Prinsip Aqidah tauhid
- 2) Prinsip Manusia sebagai *Khalifah Fil-Ardh*
- 3) Prinsip Masyarakat
- 4) Prinsip Alam Semesta
- 5) Prinsip Ilmu Pengetahuan

Sehingga terjadilah konstruksi pemikiran yang bersifat teologis yang memiliki tujuan untuk mencapai keridhaan Allah dalam usaha manusia untuk mendapatkan Ilmunya Allah. Dalam konteks ini maka Islam mememuskan pencarian terhadap pengetahuan dan pendidikan tersebut haruslah dijadikan sebagai amalan yang sangat terhormat sebagai bagian dari ibadah dan menjunjung tinggi orang-orang yang beriman. Demikianlah sesungguhnya sudut pandang teologis dalam pendidikan dapat memperkaya metode pendidikan dalam Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, 1995. *"Al-Ihya Al-Ulumuddin"*; Beirut, Libanon, Jilid 2, cet. 15.
- At-thoumi As-Syabani, & Umar Muhammad, 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang.
- al-naqieb al-attas, Syed Muhammad, 1979. *Aims and objectives of Islamic education*, Jeddah, King Abdul Aziz University.
- al-Kailani, Irsan Madjid. 1985. *Al-Fikr at-tarbawi 'inda Ibnu Taymiyah*, Madinah al-munawarah, al-maktabah dar al-qurats.
- Djamaludin & Abdullah Aly, 1994. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia.
- Dakhilullah, Ayyub, *At-Tarbiyah 'inda Al-Imam Al-Ghozali*, Beirut : Maktabah 'Asriyah.
- Hidayat, Komaruddin, 2004. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Bandung : Teraju.
- Hamzah, Umar Yusuf, 1996. *Ma'allim al-tarbiyah fi al-qur'an wa al-sunnah*, Jordan, Dar Usamah.
- Irfan, Muhammad & Mastuki HS. 2008. *Teologi Pendidikan; Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta Friska Agung Insani, Cet. III.
- Jalal, Abdul Fatah, 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*; Jakarta, Mutiaram.
- Langgulung, Hassan, 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna.
- , 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, al-Husna.
- Maksum, *Madrrasah*, 1999. *Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Marimba, Ahmad D, 1964. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*; Bandung, al-ma'arif.
- Muhaimin & Muzakkir Jusuf, 2005. *Kawasan dan Wawasan Islam*, Jakarta : Prenada.
- Nata, Abuddin, 2005 *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta.
- , 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*; Bandung, Angkasa.
- Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta : Suluh Press

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 3 Nomor 3 (2021) 79-90 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683

DOI: 10.47467/jdi.v3i3.454

Somad, Barlian, *Beberapa persoalan dalam pendidikan islam*, al-ma'arif, bandung, cet
1

Shimogaki, Kazuo, 1994. *Kiri Islam antara Modernisme dan Posmodernisme; telaah
pemikiran Hasan Hanafi*, terjemahan Islamic Life, Yogyakarta, LKIS.

Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung, Rosda Karya.